



Komunikasi Interpersonal Keluarga Beda Agama dalam Penanaman Nilai Toleransi di Desa Sukoreno

Ari Asisaka Chaliq Putra^{1*}, Siti Raudhatul Jannah² & Win Usuluddin³

¹²³UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*ariasisaka06@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine how interpersonal communication in families consisting of members of different religions, especially the relationship between children and parents in Sukoreno Village, Umbulsari District. This study uses a qualitative approach with in-depth interview methods and observations of the families of Resource Person A and Resource Person B as the main informants. The results of the study indicate that interpersonal communication carried out through dyadic and triadic communication plays an important role in instilling an attitude of tolerance and maintaining family harmony despite religious differences. There are obstacles in the communication process related to differences in beliefs, which can be overcome through habit, patience, and mutual respect. Parents not only convey messages verbally but also provide positive examples in maintaining tolerance. This study confirms that effective interpersonal communication is the main key to creating a harmonious and harmonious family atmosphere in the context of religious diversity. These findings provide an important contribution to understanding the dynamics of interfaith family communication and strategies for building tolerance in family life.

Keywords: *Interpersonal communication; interfaith families; parent-child relationships.*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman budaya, suku, dan agama yang tinggi. Dalam konteks masyarakat yang majemuk ini, perjumpaan lintas agama tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga dalam lingkup privat, termasuk dalam institusi keluarga (Fahrudin et al., 2025). Salah satu bentuk realitas sosial tersebut adalah keluarga beda agama yang terbentuk melalui pernikahan lintas keyakinan (Jati et al., 2024). Keluarga semacam ini menghadapi dinamika relasi yang khas, terutama dalam membangun dan mempertahankan keharmonisan hubungan antaranggota keluarga. Perbedaan agama dalam keluarga bukan semata persoalan keyakinan, tetapi juga berkaitan

erat dengan pola komunikasi, negosiasi makna, serta pengelolaan relasi emosional antara orang tua dan anak (Suhasti et al., 2019).

Dalam konteks tersebut, komunikasi interpersonal menjadi elemen kunci yang memungkinkan anggota keluarga menjembatani perbedaan, membangun saling pengertian, serta menanamkan nilai-nilai toleransi (Laelani & Mukarom, 2025; Wahyuni et al., 2025). Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan proses pertukaran pesan berlangsung secara terbuka, empatik, dan saling menghargai, sehingga perbedaan keyakinan tidak berkembang menjadi konflik yang destruktif (Isnaeni, 2025; Wardhany et al., 2023). Namun demikian, perbedaan agama juga berpotensi melahirkan tantangan komunikasi, khususnya ketika menyangkut isu kebebasan memilih agama, otoritas orang tua, dan pembentukan identitas keagamaan anak (Campbell, 2025).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa dalam keluarga beda agama, remaja kerap mengalami konflik internal terkait kebebasan memilih agama. Pola komunikasi antara remaja dan orang tua dalam situasi ini dapat bersifat asertif maupun agresif, tergantung pada kualitas hubungan interpersonal yang terbangun (Wardani & Supratman, 2021). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua yang berbeda agama dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti kesamaan minat, kedekatan emosional, dan keterbukaan dalam berdiskusi. Meskipun perbedaan agama ada, komunikasi yang efektif dapat tetap terjalin jika didukung oleh faktor-faktor tersebut (Harijanto & Sari, 2020). Dalam konteks pasangan suami istri beda agama, menyoroti pentingnya pola komunikasi yang adaptif dan empatik untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Pasangan yang mampu membangun komunikasi yang terbuka dan saling menghargai perbedaan cenderung memiliki hubungan yang lebih harmonis (Yue & Warner, 2025).

Meskipun penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama, sebagian besar kajian masih berfokus pada konteks perkotaan atau relasi pasangan suami istri, sementara dinamika komunikasi dalam keluarga lintas agama yang hidup di komunitas pedesaan multireligius relatif kurang mendapat perhatian (Harijanto & Sari, 2020; Wardani & Supratman, 2021; Yue & Warner, 2025). Padahal, konteks sosial dan kultural lokal sangat memengaruhi cara keluarga membangun relasi, mengelola perbedaan, dan menanamkan nilai toleransi secara lintas generasi.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti melihat adanya urgensi untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana anggota keluarga membangun komunikasi yang efektif di tengah perbedaan keyakinan, serta strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan yang muncul. Dengan pemahaman yang lebih baik, diharapkan dapat ditemukan pendekatan komunikasi yang dapat

diterapkan dalam keluarga beda agama untuk mencapai keharmonisan dan saling pengertian.

Lebih lanjut, peran orang tua dalam keluarga memiliki posisi strategis dalam proses pembentukan nilai dan identitas anak. Nilai-nilai agama, sikap sosial, dan cara pandang terhadap perbedaan diperoleh anak melalui proses imitasi, identifikasi, dan sosialisasi yang berlangsung dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan keluarga. Jalaluddin menegaskan bahwa keluarga merupakan ruang pendidikan agama yang paling mendasar dalam membentuk konsep keagamaan anak. Dalam keluarga beda agama, peran komunikasi interpersonal orang tua menjadi semakin krusial karena menyangkut proses negosiasi nilai, penghormatan terhadap perbedaan, dan penguatan relasi emosional (Priskila et al., 2020).

Perbedaan agama dalam keluarga berpotensi menjadi sumber kesalahpahaman apabila tidak dikelola melalui komunikasi yang sehat. Harijanto dan Sari (2020) menjelaskan bahwa perbedaan aturan keagamaan, gaya hidup, dan praktik ibadah dapat memunculkan problematika sosial maupun religius dalam keluarga. Remaja yang lahir dari keluarga beda agama kerap dihadapkan pada tuntutan untuk memilih keyakinan tertentu, yang dapat menimbulkan kebingungan identitas apabila tidak disertai dengan komunikasi yang terbuka dan suportif. Minimnya komunikasi interpersonal dalam keluarga berpotensi melemahkan kedekatan emosional dan memperbesar jarak relasional antaranggota keluarga, sehingga keluarga hanya terikat secara struktural, bukan secara afektif (Pangalila et al., 2024).

Untuk menghindari konflik dalam keluarga yang berbeda agama maka pentingnya untuk menanamkan sikap toleransi karena dengan adanya pluralitas agama ini maka sangat penting dengan adanya sikap saling menghargai dan bertoleransi dengan penganut agama lain agar tidak menimbulkan ketegangan antar umat beragama dan tidak terjadinya sebuah konflik (Astuti et al., 2025; Siregar et al., 2022). Toleransi merupakan hasil atau akibat dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial keagamaan, masyarakat tidak dapat memungkiri adanya hubungan, baik dengan kelompoknya sendiri maupun dengan kelompok lain yang terkadang berbeda agama dan kepercayaan. Oleh karena itu, umat beragama harus berupaya menghadirkan perdamaian dan ketentraman dalam kerangka toleransi agar tidak terjadi stabilitas sosial dan konflik ideologi antar umat beragama (Baharudin, 2021). Dalam konteks keluarga, toleransi tidak hanya diajarkan secara normatif, tetapi dibentuk melalui praktik komunikasi interpersonal yang konsisten dan penuh empati. (Abror, 2020).

Penelitian ini berangkat dari konteks sosial Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, yang dikenal sebagai komunitas multireligius dengan tingkat toleransi yang tinggi. Keberadaan keluarga beda agama di desa ini telah berlangsung secara turun-temurun tanpa konflik internal yang signifikan. Perbedaan agama tidak

hanya terjadi antara orang tua dan anak, tetapi juga melibatkan relasi antargenerasi. Kondisi ini menjadikan Desa Sukoreno sebagai lokus yang relevan untuk mengkaji bagaimana komunikasi interpersonal dalam keluarga berperan dalam membangun dan menjaga toleransi lintas agama secara berkelanjutan (Amalia, 2022).

Keberadaan keluarga beda agama di Desa Sukoreno telah berlangsung secara turun-temurun tanpa adanya konflik internal yang berarti. Perbedaan agama dalam keluarga ini tidak hanya terjadi antara orang tua dan anak, melainkan juga melibatkan hubungan antargenerasi, seperti antara nenek dan cucu (Amalia, 2022). Meski terdapat perbedaan keyakinan, keutuhan dan keharmonisan keluarga tetap terjaga dari waktu ke waktu, bahkan hingga beberapa generasi. Setiap anggota keluarga tetap saling mendukung dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Tingginya sikap toleransi di antara mereka menjadikan kondisi ini sebagai sesuatu yang sudah dianggap wajar dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Desa Sukoreno, yang terletak di Kecamatan Umbulsari, kerap dijuluki sebagai "Indonesia kecil" karena keberadaan beragam tempat ibadah seperti musala, pura, dan gereja yang berdiri berdekatan dalam satu gang. Jarak antartempat ibadah tersebut hanya terpaut beberapa ratus meter, mencerminkan tingginya tingkat keberagaman di desa ini. Oleh karena itu, Desa Sukoreno juga dikenal dengan sebutan "Desa Pancasila". Fenomena ini menjadi salah satu alasan utama dilakukannya penelitian, khususnya untuk menggali bagaimana keluarga yang menganut lebih dari satu agama dapat mempertahankan sikap toleransi yang kuat (Hasanah et al., 2021; Junaidi, 2021). Dalam keluarga-keluarga tersebut, perbedaan keyakinan sudah menjadi bagian dari kehidupan bersama yang berlangsung secara harmonis dari generasi ke generasi. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana orang tua menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anak mereka dalam konteks keluarga multireligius di Desa Sukoreno.

Penelitian ini berpijak pada teori komunikasi interpersonal sebagai lensa analisis utama. Komunikasi interpersonal dipahami sebagai proses pertukaran pesan antara individu yang berlangsung secara langsung, personal, dan melibatkan dimensi kognitif, afektif, serta relasional (Devito, 2019). Dalam konteks keluarga, komunikasi interpersonal berfungsi sebagai sarana pembentukan makna, penguatan relasi emosional, serta transmisi nilai-nilai sosial dan keagamaan.

Secara konseptual, komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dianalisis melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik merujuk pada interaksi antara dua individu, misalnya antara orang tua dan satu anak, yang memungkinkan terjadinya dialog personal dan mendalam. Sementara itu, komunikasi triadik melibatkan tiga individu atau lebih dalam satu interaksi, seperti komunikasi antara orang tua dan beberapa anak secara bersamaan, yang berfungsi membangun pemahaman kolektif dalam keluarga (Mulyana, 2019).

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan perspektif teori penetrasi sosial (*Social Penetration Theory*) yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor, untuk memahami bagaimana keterbukaan, kepercayaan, dan kedalaman komunikasi berkembang dalam relasi keluarga beda agama (Altman & Taylor, 1973). Melalui komunikasi yang intens dan berkelanjutan, hubungan keluarga dapat bergerak dari interaksi yang bersifat permukaan menuju relasi yang lebih intim dan penuh penerimaan, termasuk dalam menyikapi perbedaan keyakinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam praktik komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama di Desa Sukoreno (Creswell & Creswell, 2018). Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan kriteria: (1) keluarga yang memiliki anggota dengan perbedaan agama, (2) tinggal di Desa Sukoreno secara menetap, dan (3) bersedia terlibat dalam proses wawancara mendalam.

Jumlah informan dalam penelitian ini terdiri dari beberapa keluarga beda agama, dengan orang tua dan anak sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga Beda Agama di Desa Sukoreno
Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika komunikasi interpersonal antara anak dan orangtua yang memiliki perbedaan agama di Desa Sukoreno. Komunikasi Interpersonal dalam keluarga merupakan patokan utama dalam Hubungan komunikasi antara anak dan orangtua dalam keluarga beda agama menunjukkan adanya pola komunikasi terbuka namun hati-hati. Anak dan orangtua cenderung menjaga harmoni dengan menghindari topik-topik sensitif terkait perbedaan keyakinan.

Meskipun demikian, terdapat upaya dari kedua belah pihak untuk tetap saling menghargai dan memahami. Dalam konteks keluarga beda agama di Desa Sukoreno, komunikasi interpersonal bukan hanya tentang menyampaikan pesan, tetapi juga tentang membangun pemahaman dan mempertahankan relasi emosional. Proses komunikasi dalam keluarga ini memperlihatkan adanya adaptasi terhadap situasi yang tidak konvensional, yaitu perbedaan agama dalam satu rumah tangga. Komunikasi interpersonal yang dibangun oleh orangtua terhadap anak dalam menanamkan nilai-nilai toleransi di Desa Sukoreno merupakan upaya

penting untuk menciptakan keharmonisan dan menjaga kerukunan dalam keluarga. Hal ini menjadi relevan karena di desa tersebut terdapat keluarga yang anggotanya menganut dua agama berbeda, yakni Islam dan Hindu, seperti yang terjadi antara ibu dan anak. Meskipun terdapat perbedaan keyakinan, sang ibu tetap menunjukkan dukungan terhadap pilihan agama anaknya.

Dalam wawancara yang disampaikan oleh keluarga narasumber A sebagai berikut:

“Itu sudah menjadi pilihan mereka, dan saya menghormatinya karena setiap individu memiliki hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Meskipun keyakinan mereka berbeda dengan saya, saya tetap memberikan dukungan. Bagi saya, hal tersebut bukanlah masalah selama tetap saling menghargai, tidak merendahkan atau menyinggung agama lain. Yang paling penting adalah menjaga sikap toleransi dan menjaga keharmonisan dalam keluarga, karena itu sudah cukup berarti bagi saya.” (Narasumber A, wawancara, 2025).

Pandangan Narasumber A sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Narasumber B.

“Semua agama pada dasarnya memiliki nilai yang sama, dan setiap individu bebas menentukan pilihan keyakinannya. Yang terpenting adalah niat yang tulus dari dalam hati serta pelaksanaan ajaran agama masing-masing dengan baik. Selain itu, menjaga sikap saling menghargai dan hidup rukun antar umat beragama merupakan hal yang sangat penting.” (Narasumber B, wawancara, 2025).

Pernyataan Narasumber B ini diperkuat dengan tanggapan Narasumber C selaku anak dari Narasumber B, menjelaskan bahwa:

“Gapapa itu sudah jadi pilihan ibuk yang penting ya hiduprukun aja wes masalah agama urusan sendiri sendiri kenasemua orang itu bebas untuk memilih agamanya sendiritanpa adanya paksaan.” (Narasumber B, wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap Mbah Sugiati dan Mbah Suratmi dua tokoh keluarga yang hidup dalam situasi perbedaan agama di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember. Dapat disimpulkan bahwa perbedaan keyakinan antara orangtua dan anak dalam keluarga tersebut tidak menjadi sumber konflik atau perpecahan. Para orangtua dalam keluarga ini menunjukkan sikap yang sangat terbuka dan dewasa dalam menyikapi perbedaan agama yang ada. Mereka tidak mempermasalahkan pilihan agama yang diambil oleh anak-anak mereka. Sebaliknya, mereka justru memberikan dukungan penuh terhadap keputusan anak-anaknya, selama pilihan tersebut didasari oleh keyakinan pribadi yang kuat dan dijalankan dengan penuh tanggung jawab

(Observasi lapangan, Sukoreno, 2025). Bagi keluarga seperti Mbah Sugianti dan Mbah Suratmi, nilai kebersamaan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga menjadi hal yang paling utama. Mereka menempatkan hubungan kekeluargaan di atas segala perbedaan, termasuk perbedaan dalam hal kepercayaan atau agama. Sikap seperti ini mencerminkan adanya kedewasaan dalam memahami makna toleransi yang sesungguhnya—bukan hanya sebagai konsep sosial, tetapi sebagai praktik nyata yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keluarga ini, urusan agama dianggap sebagai ranah pribadi yang bersifat individual. Pilihan beragama dipandang sebagai hak setiap orang yang tidak boleh dipaksakan maupun diganggu oleh pihak lain, termasuk oleh anggota keluarga sendiri. Oleh karena itu, para orangtua tidak mencampuri urusan keagamaan anak-anak mereka, dan sebaliknya, anak-anak juga menghormati keyakinan yang dianut oleh orangtuanya. Toleransi yang telah terbangun di dalam keluarga ini sangat kuat, terlihat dari cara mereka menjaga komunikasi yang baik, saling menghargai dalam perbedaan, dan tetap menjalankan peran mereka sebagai keluarga yang utuh dan harmonis. Situasi seperti ini menunjukkan bahwa dalam masyarakat pedesaan seperti Desa Sukoreno pun, nilai-nilai multikulturalisme dan pluralitas dapat tumbuh dengan sehat apabila didukung oleh kesadaran bersama untuk menjaga hubungan antaranggota keluarga dengan penuh kasih sayang, saling pengertian, dan penghormatan terhadap perbedaan.

Sikap toleransi yang tumbuh dalam keluarga ini bukanlah sesuatu yang muncul secara instan atau terjadi dengan sendirinya, melainkan merupakan hasil dari proses yang melibatkan peran aktif orangtua, khususnya dalam membentuk pola pikir dan sikap anak terhadap perbedaan. Peran orangtua sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi, yang salah satunya dilakukan melalui komunikasi interpersonal yang intens dan bermakna. Melalui komunikasi tersebut, orangtua memberikan pemahaman kepada anak tentang arti penting toleransi, bagaimana seharusnya bersikap dalam menghadapi perbedaan, serta pentingnya saling menghormati keyakinan masing-masing. Namun, upaya menanamkan toleransi tidak berhenti hanya pada komunikasi verbal. Lebih dari itu, orangtua juga berperan sebagai teladan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan sikap menerima, menghormati, dan tidak mempersoalkan perbedaan agama yang ada dalam keluarga. Dengan bersikap terbuka dan tetap menjaga keharmonisan, orangtua secara tidak langsung memberikan contoh konkret kepada anak bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk membangun keluarga yang rukun dan penuh kasih sayang.

Melalui teladan yang diberikan ini, anak belajar untuk memahami dan meniru perilaku toleran tersebut. Anak menjadi terbiasa dengan lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai kebersamaan, sekalipun terdapat perbedaan dalam hal keyakinan. Dengan demikian, toleransi dalam keluarga tidak hanya

diajarkan secara teori, tetapi juga ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dapat diinternalisasi oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya.

Dalam Hal ini juga sesuai dengan apa yang di sampaikan oleh Narasumber A saat wawancara:

“Saya secara konsisten memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai pentingnya menghormati pemeluk agama lain dan menjunjung tinggi sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Saya menekankan bahwa tidak seharusnya ada saling mencaci atau merendahkan antarumat beragama, karena pada dasarnya semua agama mengajarkan kebaikan. Selain melalui nasihat, saya juga berusaha memberikan teladan nyata dalam kehidupan keluarga. Salah satunya dengan terus mengingatkan anak-anak untuk menjalankan ibadah sesuai ajaran agama mereka masing-masing. Hal ini saya lakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap pilihan keyakinan mereka, sekaligus sebagai upaya menjaga keharmonisan dan keutuhan keluarga agar tidak terpecah hanya karena perbedaan agama.” (Narasumber A, wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh keterangan Narasumber B dalam wawancara, yang mengungkapkan bahwa:

“Sama halnya dengan para ibu lainnya, meskipun terdapat perbedaan agama dalam keluarga, saya tetap berupaya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya saling menghormati antarumat beragama. Nilai-nilai toleransi tersebut tidak hanya ditanamkan untuk menjaga keharmonisan dalam lingkungan keluarga, tetapi juga untuk membangun hubungan yang rukun dan harmonis dengan masyarakat sekitar. Syukurlah, anak-anak saya dapat memahami pentingnya sikap saling menghargai dan hidup dalam semangat toleransi. Mereka menyadari bahwa perbedaan agama bukanlah alasan untuk terpecah, melainkan sebuah kenyataan yang harus dihadapi dengan saling pengertian. Bahkan, saya secara aktif mendampingi dan mengantar cucu saya mengikuti kegiatan keagamaan, seperti mengaji, sebagai bentuk dukungan terhadap keyakinan yang mereka anut serta wujud dari toleransi yang saya praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.” (Narasumber B, wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi terhadap keluarga Mbah Sugianti dan Mbah Suratmi, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh orangtua kepada anak memiliki peranan penting, khususnya dalam menanamkan sikap toleransi di dalam keluarga yang terdiri dari anggota dengan agama berbeda. Komunikasi yang efektif ini menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan keluarga sekaligus mencegah terjadinya konflik, seperti saling

mengejek atau mengolok terkait perbedaan agama. Melalui penerapan sikap toleransi yang konsisten, keluarga ini mampu membangun suasana yang rukun dan harmonis meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara anggotanya. Selain komunikasi verbal, keluarga ini juga menerapkan nilai-nilai toleransi melalui tindakan nyata. Orangtua memberikan contoh langsung kepada anak-anak mereka mengenai bagaimana toleransi dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, mereka mengingatkan anak-anak untuk menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing dan bahkan turut mengantar cucu mereka mengikuti pengajian meskipun nenek mereka beragama Hindu. Sikap ini menunjukkan bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan dalam membangun hubungan keluarga yang penuh kasih sayang dan saling menghargai.

Komunikasi Diadik dalam Keluarga Beda Agama

Komunikasi diadik merupakan salah satu bentuk komunikasi personal yang secara khusus melibatkan dua individu, yakni satu komunikator dan satu komunikan. Dalam konteks keluarga, komunikasi ini sering kali terjadi antara orang tua sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan. Melalui komunikasi diadik ini, orang tua memiliki peran penting dalam menyampaikan nilai-nilai dan pemahaman yang krusial bagi perkembangan sikap dan karakter anak. Salah satu hal penting yang disampaikan dalam komunikasi tersebut adalah pemahaman tentang sikap toleransi, terutama dalam menghadapi perbedaan agama di lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Orang tua menggunakan komunikasi diadik sebagai sarana untuk memberikan pengertian yang mendalam kepada anak-anak mengenai pentingnya menghormati perbedaan keyakinan agama (Amalia, 2022; Yue & Warner, 2025).

Dalam keluarga dengan latar belakang agama yang berbeda, proses komunikasi diadik antara orang tua dan anak menjadi sangat penting, khususnya dalam hal pemilihan agama. Komunikasi ini berlangsung secara intensif dan berlangsung dalam suasana yang terbuka serta penuh pertimbangan. Dalam beberapa kasus, orang tua menetapkan bahwa anak baru diperbolehkan memilih agamanya secara mandiri setelah mencapai usia 15 tahun. Ketentuan ini tidak semata-mata dipaksakan, tetapi dibentuk melalui proses dialog antara anak dan orang tua yang berlangsung sejak anak mulai mampu memahami konsep spiritualitas dan perbedaan keyakinan. Komunikasi diadik ini memungkinkan anak untuk menyampaikan pandangan, perasaan, dan kebingungannya, sementara orang tua berperan sebagai pendengar aktif sekaligus pembimbing. Pendekatan ini mencerminkan adanya kesadaran orang tua untuk tidak hanya mengarahkan, tetapi juga menghargai hak anak dalam menentukan identitas keagamaannya berdasarkan pemahaman dan kesadaran diri (Harijanto & Sari, 2020).

Komunikasi ini bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan sebuah

proses interaktif yang melibatkan dialog dan saling pengertian (Miftahorrahman et al., 2024). Melalui percakapan yang berlangsung secara intens dan personal, anak belajar bagaimana bersikap toleran, menghargai keberagaman, dan menghindari sikap diskriminatif atau prasangka negatif terhadap orang-orang yang memiliki keyakinan berbeda. Selain itu, komunikasi diadik ini juga berfungsi sebagai media edukasi yang mengajarkan anak tentang berbagai tindakan yang perlu dilakukan untuk menjaga kerukunan dan keharmonisan, baik dalam lingkup keluarga maupun di lingkungan sosial yang lebih luas. Orang tua menyampaikan pentingnya saling menghormati, menjaga hubungan baik, serta aktif berpartisipasi dalam menciptakan suasana yang kondusif untuk kehidupan yang damai di tengah keberagaman agama (Wardani & Supratman, 2021). Dengan demikian, komunikasi diadik menjadi fondasi utama dalam pembentukan sikap toleransi anak sejak dini, yang pada akhirnya akan membawa dampak positif tidak hanya bagi keluarga, tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

“Saya biasa menyampaikan secara langsung kepada anak-anak mengenai pentingnya sikap toleransi, khususnya saat berinteraksi dengan individu yang memiliki perbedaan keyakinan. Menurut saya, pemahaman tentang toleransi tidak hanya relevan dalam konteks kehidupan keluarga, tetapi juga sangat penting diterapkan dalam hubungan sosial yang lebih luas. Hal ini saya anggap penting mengingat lingkungan tempat tinggal kami terdiri dari masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, seperti Hindu, Islam, dan Katolik. Oleh karena itu, saya merasa perlu memberikan penjelasan kepada anak-anak tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berkomunikasi dengan penuh rasa hormat terhadap siapa pun, tanpa memandang agama yang mereka anut.” (Narasumber A, wawancara, 2025).

Komunikasi diadik dalam sebuah keluarga beda agama, dari orang tua kepada anak-anak agar memiliki sikap toleransi yang tinggi. Terutama didalam lingkungan keluarganya sendiri.

Dalam sesi wawancara penggalan data, peneliti mewawancarai anak dari Narasumber A:

“Tbu saya biasanya menyampaikan secara langsung kepada saya mengenai makna dan pentingnya sikap toleransi. Penyampaian tersebut dilakukan secara personal sebagai bentuk komunikasi yang intens antara orang tua dan anak. Menurut ibu, pemahaman tentang toleransi perlu ditanamkan sejak dini agar kami sebagai anak-anak dapat tumbuh dengan sikap saling menghargai, khususnya dalam menghadapi perbedaan, termasuk perbedaan agama. Tujuan dari penyampaian tersebut tidak lain adalah untuk menjaga keharmonisan dan keakraban dalam keluarga, sehingga hubungan antar anggota keluarga tetap terjalin dengan baik tanpa adanya konflik yang

disebabkan oleh perbedaan keyakinan.” (Anak narasumber A, wawancara, 2025).

Pernyataan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Mbah Suratmi, yang juga menekankan pentingnya memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang toleransi antarumat beragama. Beliau percaya bahwa sikap saling menghormati dalam keberagaman merupakan fondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang agama yang berbeda.

“Dalam memberikan pemahaman, terutama terkait pentingnya sikap toleransi, saya menerapkannya dengan cara yang serupa seperti yang dilakukan para ibu lainnya. Meskipun terdapat perbedaan agama dalam keluarga, saya tetap berusaha menyampaikan kepada anak-anak bahwa saling menghormati antarumat beragama adalah hal yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut tidak hanya bertujuan untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga, tetapi juga untuk menciptakan hubungan yang rukun dan damai dengan masyarakat sekitar yang memiliki latar belakang agama yang beragam. Syukurlah, anak-anak saya dapat memahami dan menerima pentingnya sikap toleransi tersebut. Mereka menyadari bahwa hidup rukun di tengah perbedaan hanya dapat terwujud melalui saling pengertian dan penghargaan terhadap keyakinan masing-masing. Dengan sikap seperti ini, kami sebagai keluarga dapat hidup berdampingan secara harmonis, meskipun memiliki perbedaan dalam hal agama.” (Narasumber B, wawancara, 2025).

Pernyataan tersebut turut diperkuat oleh pendapat Bapak Agusriyadi, yang merupakan anak dari Ibu Suratmi dan beragama Islam. Beliau menyampaikan pandangan yang senada mengenai pentingnya sikap toleransi dalam keluarga yang memiliki perbedaan keyakinan. Menurutnya, saling menghargai dan memahami satu sama lain menjadi kunci utama dalam menciptakan keharmonisan di tengah perbedaan, khususnya dalam konteks hubungan antara anak dan orang tua yang menganut agama berbeda.

“Tbu saya, dalam menyampaikan nasihat atau ajaran, selalu melakukannya secara langsung kepada saya. Menurut beliau, itu merupakan bagian dari tanggung jawab seorang ibu, yaitu memberikan arahan dan pemahaman kepada anak-anaknya. Salah satu hal yang sering disampaikan adalah pentingnya sikap saling menghargai dan bertoleransi terhadap perbedaan, termasuk perbedaan agama. Dalam pandangan ibu, tidak ada perbedaan antara mendidik anak dalam keluarga yang seagama maupun yang berbeda agama—semuanya tetap memerlukan nilai-nilai kasih sayang, pengertian, dan tanggung jawab yang sama dalam membentuk karakter anak.”

(Narasumber C, wawancara, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan Mbah Sugiati dan Mbah Suratmi, peneliti memperoleh pemahaman bahwa dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama di Desa Sukoreno, penyampaian nilai-nilai toleransi dilakukan secara langsung melalui komunikasi tatap muka. Pola komunikasi yang digunakan dalam hal ini merupakan bentuk komunikasi diadik, yaitu komunikasi interpersonal antara dua individu dalam hal ini antara orang tua dan anak. Penggunaan komunikasi diadik dinilai efektif karena memungkinkan orang tua untuk menyampaikan pesan secara lebih personal dan jelas, sementara anak pun dapat lebih mudah memahami maksud dan nilai-nilai yang ditanamkan, khususnya mengenai pentingnya sikap saling menghargai dalam perbedaan keyakinan (Hasanah et al., 2021).

Komunikasi Triadik dalam Keluarga Beda Agama

Komunikasi triadik merupakan salah satu bentuk komunikasi interpersonal yang ditemukan dalam keluarga Mbah Sugiati dan Mbah Suratmi, khususnya dalam upaya menanamkan nilai-nilai toleransi dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama. Pola komunikasi ini melibatkan satu komunikator dan dua atau lebih komunikan, di mana dalam konteks ini, komunikator adalah ibu (orang tua), sedangkan komunikannya adalah anak-anaknya. Interaksi ini dilakukan secara langsung dalam suasana kekeluargaan, biasanya melalui percakapan santai di rumah. Dalam praktiknya, ibu menyampaikan pesan-pesan terkait pentingnya saling menghormati antarumat beragama, baik di dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat sekitar. Anak-anak menjadi pendengar aktif yang menerima informasi, nilai, serta contoh nyata dari orang tua mereka. Komunikasi triadik ini terbukti efektif dalam membangun pemahaman kolektif, karena tidak hanya melibatkan satu anak, tetapi seluruh anggota keluarga yang hadir dalam percakapan tersebut dapat menerima pesan yang sama secara serentak, menciptakan kesepahaman dan komitmen bersama terhadap nilai toleransi dan keharmonisan dalam keberagaman agama (Rohmah et al., 2024).

Komunikasi triadik merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang melibatkan tiga orang dalam satu interaksi, seperti antara anak dan kedua orang tua secara bersamaan. Dalam konteks keluarga yang memiliki perbedaan agama antara orang tua dan anak, komunikasi triadik memainkan peran penting dalam membangun pemahaman bersama dan menyampaikan nilai-nilai toleransi secara kolektif (Mulyana, 2019). Di beberapa keluarga beda agama di Desa Sukoreno, pola komunikasi triadik muncul saat orang tua dan anak duduk bersama untuk membicarakan isu-isu keberagaman dalam keluarga. Pola komunikasi ini menciptakan suasana keterbukaan dan saling mendengarkan, di mana ketiganya ayah, ibu, dan anak sama-sama menjadi subjek aktif dalam proses komunikasi. Hal

ini penting dalam menjaga hubungan yang harmonis, terutama saat menghadapi perbedaan keyakinan, karena komunikasi ini memungkinkan klarifikasi, penguatan nilai, dan penanaman toleransi dilakukan secara simultan (Ramadani & Rosyad, 2025). Keberadaan komunikasi triadik tidak hanya mempererat hubungan emosional antar anggota keluarga, tetapi juga menjadi sarana utama untuk menghindari kesalahpahaman serta membangun nilai saling menghargai dalam keberagaman agama. Dengan berkomunikasi secara langsung dalam formasi triadik, nilai-nilai seperti saling menghormati, kebebasan beragama, dan pentingnya menjaga keharmonisan keluarga dapat diterima dengan lebih baik oleh semua pihak (Priskila et al., 2020).

Seperti yang disampaikan oleh Narasumber A dalam hasil wawancara, komunikasi triadik yang berlangsung dalam keluarganya menjadi salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi kepada anak-anaknya. Beliau menjelaskan bahwa melalui interaksi langsung antara dirinya sebagai orang tua dengan anak-anak secara bersama-sama, pesan mengenai pentingnya saling menghormati dan menjaga kerukunan antarumat beragama dapat tersampaikan dengan lebih baik dan diterima secara kolektif oleh seluruh anggota keluarga.

“Sebagai orang tua, saya berperan aktif dalam memberikan pemahaman dan arahan kepada keempat anak saya, terutama dalam hal menjaga sikap toleransi dan keharmonisan keluarga. Mengingat suami saya telah meninggal dunia, tanggung jawab mendidik dan membimbing anak-anak sepenuhnya berada di tangan saya. Selain menyampaikan nilai-nilai tersebut secara langsung, kami juga saling menasehati satu sama lain dalam keluarga apabila ada anggota yang melakukan kesalahan. Dengan demikian, tercipta suasana kekeluargaan yang penuh pengertian dan saling mendukung, meskipun terdapat perbedaan agama di antara kami” (Narasumber A, wawancara, 2025).

Begitu pula hal tersebut disampaikan oleh Narasumber B dalam wawancara, yang menegaskan pentingnya peran seluruh anggota keluarga dalam saling memberikan pengertian dan nasihat mengenai sikap toleransi. Menurut beliau, komunikasi dan saling mengingatkan antaranggota keluarga menjadi kunci utama dalam menjaga keharmonisan, terutama dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama.

“Menjelaskan bahwa pada awalnya, semasa suaminya masih hidup, suaminya turut aktif dalam memberikan pengertian kepada anak-anak mengenai pentingnya toleransi antaragama. Namun, setelah suaminya meninggal dunia, peran tersebut secara penuh diambil alih olehnya. Ia menjadi sosok yang secara konsisten menyampaikan nilai-nilai toleransi kepada anak-anaknya dan senantiasa mengingatkan mereka untuk saling

menghargai perbedaan agama demi menjaga keharmonisan keluarga.” (Narasumber B, wawancara, 2025).

Sesuai dengan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap Narasumber A dan Narasumber B, yang merupakan bagian dari keluarga berbeda agama di Desa Sukoreno, peneliti menemukan bahwa selain menggunakan pola komunikasi diadik (antara orang tua dan satu anak), keluarga ini juga menerapkan pola komunikasi triadik dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi. Komunikasi triadik ini melibatkan lebih dari dua orang dalam satu interaksi, dalam hal ini antara ibu dan ketiga atau keempat anaknya sekaligus. Melalui komunikasi triadik, ibu tidak hanya menyampaikan pemahaman tentang toleransi kepada satu anak secara individual, tetapi kepada seluruh anak secara bersamaan dalam satu momen komunikasi. Pola ini terbukti memberikan dampak yang lebih luas karena memungkinkan terjadinya pertukaran pandangan antaranggota keluarga, memperkuat pesan toleransi yang disampaikan, serta menciptakan suasana diskusi yang inklusif dan saling mendukung (Affandi et al., 2025). Komunikasi semacam ini menjadi sarana efektif dalam membangun pemahaman kolektif di tengah keberagaman keyakinan dalam keluarga, sehingga nilai-nilai saling menghormati dan menjaga keharmonisan dapat tertanam secara merata pada seluruh anggota keluarga (Ramadani & Rosyad, 2025).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan terhadap keluarga Narasumber A dan Narasumber B, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan keluarga yang berbeda agama. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal ini dilakukan melalui dua bentuk, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Komunikasi diadik terjadi dalam interaksi langsung antara orang tua dan satu anak, yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai toleransi secara personal dan mendalam. Sementara itu, komunikasi triadik dilakukan ketika orang tua menyampaikan pesan kepada dua atau lebih anak secara bersamaan, sehingga menciptakan pemahaman bersama dan memperkuat nilai toleransi dalam lingkup keluarga yang lebih luas.

Kedua bentuk komunikasi ini dijalankan secara konsisten oleh para orang tua, khususnya ibu, yang berperan aktif setelah kehilangan pasangan. Selain melalui verbal, orang tua juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti saling menghargai, mengingatkan anak untuk beribadah sesuai agama masing-masing, serta tidak mencampuri keyakinan satu sama lain (Devito, 2019). Dengan adanya komunikasi interpersonal yang baik dan sikap saling menghormati, keluarga yang berbeda agama di Desa Sukoreno tetap mampu hidup dalam suasana rukun dan harmonis. Ini membuktikan bahwa perbedaan agama bukanlah hambatan, selama dalam keluarga ditanamkan nilai toleransi melalui komunikasi yang terbuka dan penuh kasih sayang.

Hambatan dan Solusi Komunikasi Interpersonal Keluarga Beda Agama

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses penelitian, ditemukan bahwa praktik komunikasi interpersonal dalam keluarga berbeda agama di Desa Sukoreno sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Dr. H. Maman Rukmana dalam bukunya tentang komunikasi interpersonal. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa komunikasi interpersonal terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu komunikasi diadik dan komunikasi triadik. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa keluarga-keluarga yang memiliki anggota dengan perbedaan agama, seperti keluarga Mbah Sugianti dan Mbah Suratmi, secara nyata menerapkan kedua bentuk komunikasi tersebut. Komunikasi diadik dilakukan melalui interaksi langsung antara orang tua dan anak secara personal, sementara komunikasi triadik dilakukan saat orang tua menyampaikan pesan atau pengertian kepada dua atau lebih anak secara bersamaan dalam satu momen komunikasi. Penerapan komunikasi interpersonal ini menjadi sarana penting dalam proses penanaman nilai-nilai toleransi dalam keluarga. Dengan komunikasi yang terjalin baik, orang tua dapat lebih mudah memberikan pemahaman kepada anak-anaknya mengenai pentingnya saling menghormati meskipun berbeda keyakinan. Hal ini berdampak pada terciptanya suasana keluarga yang harmonis, penuh pengertian, dan rukun, serta mampu menjadi contoh praktik toleransi yang hidup di tengah masyarakat yang majemuk.

Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal tidak selalu berjalan dengan lancar. Terdapat berbagai hambatan yang dapat muncul dalam proses penyampaian pesan, terlebih dalam konteks keluarga yang memiliki perbedaan agama. Hambatan-hambatan ini bisa bersumber dari perbedaan cara pandang, pengalaman individu, emosi, bahkan perbedaan keyakinan itu sendiri. Dalam lingkungan rumah tangga yang heterogen secara agama, proses komunikasi menjadi lebih kompleks karena setiap anggota keluarga membawa latar belakang kepercayaan yang berbeda. Meskipun demikian, hambatan tersebut tidak menjadikan komunikasi terhenti, melainkan menjadi tantangan yang harus dihadapi dengan bijaksana. Diperlukan keterbukaan, empati, dan kemampuan menyampaikan pesan secara tepat agar komunikasi tetap efektif. Dalam hal ini, peran orang tua sangat penting dalam menjembatani perbedaan dan menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendekatan yang disesuaikan dengan kondisi dan karakter masing-masing anggota keluarga. Dengan demikian, meskipun terdapat hambatan, komunikasi interpersonal tetap dapat menjadi sarana utama dalam membangun keharmonisan dan kerukunan dalam keluarga yang berbeda agama.

Seperti yang disampaikan oleh Mbah Sugianti dalam wawancaranya, hambatan dalam komunikasi interpersonal memang terkadang muncul dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga yang memiliki perbedaan agama. Mbah Sugianti mengungkapkan bahwa meskipun ia selalu berusaha memberikan

pengertian kepada anak-anaknya mengenai pentingnya toleransi, namun tidak jarang terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman di antara mereka (Nendissa et al., 2025). Hal ini wajar terjadi mengingat setiap anak memiliki pandangan dan pengalaman yang berbeda-beda, terlebih dalam menyikapi isu keagamaan. Namun demikian, Mbah Sugati tetap berupaya membangun komunikasi yang terbuka dan sabar dalam menyampaikan nasihat serta pengertian. Ia percaya bahwa dengan terus memberikan contoh dan mengajak berdialog, hambatan komunikasi dapat diatasi secara perlahan. Sikap sabar dan konsisten dalam memberikan pengertian menjadi kunci utama bagi Mbah Sugati dalam menciptakan suasana keluarga yang tetap rukun dan harmonis meskipun diwarnai oleh perbedaan keyakinan (Hasanah et al., 2021).

Meskipun dalam teori disebutkan bahwa komunikasi interpersonal seringkali menghadapi hambatan, namun dalam praktiknya tidak semua keluarga mengalami kesulitan yang signifikan. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, bahwa tantangan dalam berkomunikasi di keluarganya sejauh ini berjalan dengan lancar, karena anak-anak sudah saling memahami satu sama lain. Meskipun dalam keluarga tersebut terdapat dua agama yang dianut oleh anggota keluarga, yaitu Islam dan Hindu, perbedaan tersebut tidak menjadi penghalang dalam membina hubungan yang harmonis.

“Tantangan dalam berkomunikasi di keluarga ini semua lancar lancar aja anak juga sudah saling mengerti satu sama lain, ya palingan butuh adaptasi dan keterbiasaan sedikit karena dalam keluarga itu ada 2 agama tapi itu bukan penghalang untuk hidup rukun”(Narasumber A, Sukoreno, 2025).

Informan juga menambahkan bahwa yang dibutuhkan hanyalah proses adaptasi dan keterbiasaan, terutama dalam menyikapi perbedaan-perbedaan yang muncul. Setelah proses tersebut dilalui, komunikasi dan interaksi dalam keluarga pun dapat berjalan secara alami dan terbuka. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya keterbukaan, sikap saling menghormati, serta kebiasaan berdialog yang positif, tantangan komunikasi dalam keluarga yang berbeda agama dapat diatasi dengan baik dan tidak menjadi penghalang untuk hidup rukun dan damai. Meskipun dalam praktiknya terdapat tantangan dan kesulitan dalam menjalin komunikasi, terutama dalam keluarga yang memiliki keberagaman agama, hal tersebut tidak serta-merta menjadi penghalang untuk tetap membangun relasi yang sehat antar anggota keluarga. Komunikasi tetap menjadi elemen penting dalam menjaga kesatuan, keharmonisan, serta keberlangsungan hubungan di dalam rumah tangga. Dalam konteks keluarga berbeda agama, komunikasi yang efektif justru menjadi jembatan untuk saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada (Affandi et al., 2025).

Keluarga yang terdiri dari latar belakang agama yang berbeda tentu akan menghadapi dinamika tersendiri dalam menyampaikan pesan, nilai, maupun

nasihat antar anggota keluarga. Namun, seperti yang terlihat dari kasus keluarga di Desa Sukoreno, meskipun terdapat perbedaan keyakinan, orang tua dan anak tetap mampu berkomunikasi secara terbuka. Hambatan-hambatan yang muncul seperti perbedaan persepsi atau keterbatasan dalam pemahaman keagamaan, dapat diminimalisasi dengan pendekatan interpersonal yang mengedepankan empati, toleransi, dan kesabaran (Wardani & Supratman, 2021). Oleh karena itu, penting bagi keluarga dengan keberagaman agama untuk terus mencari solusi yang tepat dalam mengatasi tantangan komunikasi yang dihadapi. Solusi tersebut dapat berupa membangun kebiasaan berdialog secara terbuka, memberikan contoh nyata tentang sikap toleransi, serta menciptakan ruang komunikasi yang aman dan tidak menghakimi. Dengan cara tersebut, komunikasi yang dilakukan tidak hanya sekadar menyampaikan pesan, tetapi juga memperkuat ikatan emosional dan menciptakan suasana keluarga yang rukun, damai, dan harmonis (Suryadi & Puspita, 2023).

Salah satu solusi yang dapat diterapkan dalam menghadapi tantangan komunikasi dalam keluarga yang memiliki keberagaman agama adalah dengan memperbanyak interaksi dan membiasakan diri untuk berkomunikasi satu sama lain secara terbuka dan berkala (Devito, 2019). Dengan meningkatkan intensitas komunikasi, anggota keluarga akan lebih terbiasa dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan pandangan masing-masing, termasuk dalam konteks perbedaan keyakinan. Keterbiasaan dalam berkomunikasi lintas keyakinan akan secara perlahan membentuk pola komunikasi yang sehat dan inklusif (Hulu et al., 2024). Dalam keluarga yang heterogen secara agama, penting untuk menghindari pembicaraan yang berpotensi menyinggung urusan keyakinan yang bersifat pribadi. Hal ini karena persoalan agama merupakan ranah individual yang menyangkut pilihan dan keyakinan masing-masing anggota keluarga, sehingga tidak seharusnya menjadi bahan perdebatan dalam hubungan kekeluargaan. Dengan komunikasi yang intensif dan sikap saling menghargai, setiap anggota keluarga akan belajar untuk fokus pada nilai-nilai kebersamaan, kasih sayang, dan toleransi. Maka dari itu, membangun kebiasaan berinteraksi secara positif merupakan langkah konkret dalam menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis, meskipun terdapat perbedaan agama di dalamnya (Harijanto & Sari, 2020; Junaidi, 2021). Pada akhirnya, keterbukaan dalam komunikasi akan menjadi fondasi penting untuk menjaga keutuhan dan kedamaian dalam keluarga.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan melalui wawancara dan observasi terhadap keluarga Narasumber A dan Narasumber B, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal dalam upaya menanamkan sikap toleransi dalam keluarga yang berbeda agama di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, memiliki dinamika tersendiri. Proses komunikasi yang berlangsung tidak selalu berjalan mulus, melainkan kerap menghadapi hambatan, terutama dalam hal penyampaian

pemahaman tentang pentingnya toleransi kepada anak-anak. Salah satu faktor utama yang menjadi tantangan adalah perbedaan latar belakang keyakinan yang memerlukan keterbiasaan dan proses adaptasi dalam berkomunikasi secara efektif. Oleh karena itu, keterlibatan aktif orang tua dalam membangun komunikasi yang terbuka, disertai dengan keteladanan sikap dan konsistensi dalam memberikan pengertian mengenai toleransi, menjadi kunci penting dalam menciptakan keharmonisan dalam keluarga.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal, baik yang bersifat diadik maupun triadik, memiliki peran sentral dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan agama. Dengan pendekatan komunikasi yang tepat, keluarga tetap dapat menciptakan suasana yang damai, saling menghargai, dan harmonis, meskipun terdapat perbedaan keyakinan di dalamnya. Model Miles dan Huberman digunakan untuk memastikan bahwa proses analisis berlangsung secara sistematis, berkesinambungan, dan mampu mengungkap makna di balik praktik dakwah moderat yang sedang tumbuh dalam komunitas lokal. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pemahaman yang mendalam terhadap dinamika komunikasi dalam konteks keberagaman agama dan budaya di tingkat desa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi pada keluarga Mbah Sugiati dan Mbah Suratmi di Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal memainkan peranan penting dalam menanamkan sikap toleransi dalam keluarga yang terdiri dari anggota dengan agama berbeda. Dalam praktiknya, komunikasi Interpersonal ini dilakukan melalui dua bentuk utama, yaitu komunikasi diadik (antara orang tua dan anak) dan komunikasi triadik (antara orang tua dan beberapa anak secara bersamaan). Meskipun komunikasi interpersonal ini menjadi sarana efektif dalam menyampaikan pengertian mengenai toleransi, proses komunikasi tersebut tidak selalu berjalan tanpa hambatan. Hambatan terutama muncul dalam penyampaian pesan terkait perbedaan agama yang membutuhkan keterbiasaan, kesabaran, dan adaptasi dari semua anggota keluarga. Pentingnya membiasakan interaksi serta menghindari pembicaraan yang menyinggung urusan agama secara pribadi sangat membantu menciptakan suasana komunikasi yang harmonis.

Para orang tua dalam keluarga tersebut berperan aktif tidak hanya memberikan pengertian secara langsung, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap saling menghargai dan menjaga kerukunan. Dengan upaya tersebut, keluarga yang berbeda agama di Desa Sukoreno berhasil menciptakan lingkungan yang rukun, damai, dan penuh toleransi, meskipun adanya perbedaan keyakinan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga beda agama sangat bergantung pada konsistensi,

keterbukaan, dan kebiasaan berkomunikasi yang positif antar anggota keluarga. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat ikatan keluarga, tetapi juga mendorong terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis dan saling menghargai perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–155.
- Ade Fitri Amalia. (2022). Toleransi Beragama Dalam Praktek Sosial Masyarakat (Studi Kasus Hubungan Mayoritas Dan Minoritas Agama Di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember). *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 3(1), 52–60. <https://doi.org/10.22515/isnad.v3i1.5273>
- Affandi, A. aulya, Davina Anabela Saswia Putri, Hanna Nazhifa Ratna Putri, Kinanti Sherin Lestari, Lathifah Nida' Mulyasari, Renata Aulia Kamal, Sarah Nurul Fatimah, & Yani Achdiani. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga untuk Menanamkan Nilai Kerukunan Beragama. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 4(1), 426–435. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v4i1.2322>
- Altman, I., & Taylor, D. A. (1973). Social penetration: The development of interpersonal relationships. In *Social penetration: The development of interpersonal relationships*.
- Astuti, F. R., Alfadillah, Y., & Jendri. (2025). Toleransi Beragama Dalam Penafsiran. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2, 85–97.
- Baharudin A.R. (2021). Toleransi Beragama dalam Perspektif Islam. *Serambi Tarbawi*, 9(1), 45–62.
- Campbell, H. A. (2025). Digital Religion as the Networked Spiritual Infrastructure of Our Religious Futures. In S. Guenther, L. Xiaonan, & M. Scheidt (Eds.), *Redefining Spiritual Spaces in the Age of Technology*. Springer International Publishing.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publisher* (Fifth Edit). SAGE Publisher. <https://doi.org/10.4324/9780429469237-3>
- Devito, J. A. (2019). *The Interpersonal Communication Book* (FIFTEENTH). Pearson.
- Fahrudin, A., Kadri, W. N., & Lubis, Y. M. (2025). Strategi Moderasi Dakwah Islam Dalam Keluarga, Pendidikan, dan Civil Society. *Al-Tsiqoh: Jurnal Ekonomi Dan Dakwah Islam*, 10(1), 39–63. <https://doi.org/10.31538/altsiq.v10i1.6922>
- Hariyanto, D. K., & Sari, W. P. (2020). Komunikasi Interpersonal Anak dan Orangtua Yang Berbeda Agama. *Koneksi*, 4(1), 147. <https://doi.org/10.24912/kn.v4i1.6687>

- Hasanah, F., Widiyanto, A. A., & Gita Purwasih, J. H. (2021). Dinamika Konflik Identitas Penghayat Sapta Darma Di Desa Sukoreno, Jember, Jawa Timur. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(1), 1–26. <https://doi.org/10.14421/jsr.v16i1.2250>
- Hulu, V. T., Justine Handayani Waruwu, Rewisadi Gulo, & Talizaro Tafonao. (2024). Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. *Pietas: Jurnal Studi Agama Dan Lintas Budaya*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.62282/pj.v2i1.1-12>
- Isnaeni, S. (2025). The Role of Interpersonal Communication in The Family. *Commsphere: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(I), 15–27. <https://doi.org/10.37631/commsphere.v3i1.1604>
- Jati, W., Syamsurijal, S., Halimatussadiyah, H., Aji, G., & Yilmaz, I. (2024). Reevaluating Approaches to Religious Moderation at the Grassroots Level: The Role of Muslim Youth in Advancing Interfaith Dialogue. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 62(1), 185–213. <https://doi.org/10.14421/ajis.2024.621.185-213>
- Junaidi, M. (2021). Peran Penyuluh Agama Terhadap Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember. *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 28–49. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v12i1.454>
- Laelani, R., & Mukarom, Z. (2025). Pemikiran Cak Nun tentang Harmoni Budaya dan Teknologi dalam Ruang Keagamaan. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 113–134. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.43959>
- Miftahorrahman, A., Wazis, K., Jannah, S. R., & Yuliana, I. A. (2024). Strategies and Challenges of Instagram-Based Digital Da'wah: Content Analysis on @nuruljadidmedia Accounts July-September 2024. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 249–264. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i2.9681>
- Miles, M. B., Huberman, M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publisher.
- Mulyana, D. (2019). *Ilmu komunikasi suatu pengantar* (83rd ed.). Remaja Rosdakarya.
- Nendissa, J. E., Simamora, R. H., Rotua, D. M., Baringbing, P. G. W., & Farneyanan, S. (2025). Pluralisme Agama-Agama: Tantangan, Peluang, dan Perspektif Teologis Dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 2(2), 155–184. <https://doi.org/10.24246/sami.vol2i2pp155-184>
- Pangalila, T., Rotty, V. N. J., & Rumbay, C. A. (2024). The diversity of interfaith and ethnic relationships of religious community in Indonesia. *Verbum et Ecclesia*, 45(1). https://doi.org/https://hdl.handle.net/10520/ejc-verbum_v45_n1_a2806
- Priskila, D., Wideasavitri, P. N., & Wideasavitri, P. N. (2020). Gambaran pencarian

- identitas agama remaja dengan orang tua beda agama di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 7(1), 91. <https://doi.org/10.24843/JPU.2020.v07.i01.p10>
- Rohmah, F., Jannah, S. R., & Wazis, K. (2024). Komunikasi Dakwah Digital dalam Penguatan Moderasi Beragama. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 24(2), 130–148. <https://doi.org/10.15575/anida.v24i2.40168>
- Siregar, R., Wardani, E., Fadilla, N., & Septiani, A. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Pandangan Generasi Milenial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1342. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1094>
- Sofiana Nur Ramadani, & Muh. Sabilar Rosyad. (2025). Peran Keluarga Multikultural dalam Pembentukan Toleransi dan Karakter Religius Anak. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 6(1), 243–251. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v6i1.7271>
- Suhasti, E., Djazimah, S., & Hartini, H. (2019). Polemics on Interfaith Marriage in Indonesia between Rules and Practices. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 56(2), 367–394. <https://doi.org/10.14421/ajis.2018.562.367-394>
- Suryadi, F., & Puspita, R. (2023). Interfaith Marriage and Its Implications for Children's Education in Multicultural Families. *Indonesian Journal of Islamic Law*, 6(2), 37–55. <https://doi.org/10.35719/ijil.v6i2.2016>
- Wahyuni, R. R., Athoillah, M. R., & Jannah, S. R. (2025). Urgensi Komunikasi Lintas Budaya Ruang Virtual Dalam Siaran Langsung Youtube Alwafatarim. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 25(1), 01–22. <https://doi.org/10.15575/anida.v25i1.42793>
- Wardani, P. K., & Supratman, L. P. (2021). Komunikasi Interpersonal Remaja-Orangtua Berbeda Agama Tentang Kebebasan Remaja Memilih Agama Dalam Keluarga. *Communicology*, 9(2), 272–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.21009/COMMUNICOLOGY.022.09>
- Wardhany, F. A., Dewi, A. A. A. B. K., & Nabawiyati, D. R. (2023). The Role of Interpersonal Communication in Building Family Resilience. *The 2nd International Conference on Psychology and Education (ICPE 2023)*.
- Yue, J., & Warner, C. (2025). Family Communication Patterns and Communication (non)accommodation Among Chinese Christian Migrants in Interfaith Families. *Journal of Family Communication*, 25(4), 283–301. <https://doi.org/10.1080/15267431.2025.2552218>

